



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI Vol.3 No.1 (233-239)**

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP  
MANAJEMEN KEUANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI  
UNIVERSITAS SILIWANGI**

**Mila Siti Rahayu<sup>1</sup>, Farda Siti Solihah<sup>1</sup>, Betanika Nila Nirbita<sup>1</sup>**

**Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Siliwangi**

202165008@student.unsil.ac.id

**ABSTRAK**

*Perubahan zaman dan teknologi yang semakin canggih pada masa kini banyak menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan sekitar. Banyaknya masyarakat yang melek teknologi tentu dengan mudahnya bisa mengikuti perubahan arus globalisasi, salah satunya gaya hidup. Gaya hidup akan semakin berubah- ubah dimulai dari sederhana sampai dengan gaya hidup mewah. Gaya hidup seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap pengelolaan keuangannya salah satunya gaya hidup seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa akan menjadi target pasar yang menjanjikan oleh para pelaku usaha karena perilaku konsumtif yang mereka miliki. Gaya hidup mahasiswa pada masa dulu tentu akan sangat berbeda dengan gaya hidup mahasiswa masa kini, hal ini salah satu dampak dari adanya perkembangan arus globalisasi. Mahasiswa yang selalu ingin tampil terbaik tentu akan memiliki gaya hidup yang mewah dan hal ini akan sangat mempengaruhi keuangannya. Akibat dari perilaku mahasiswa yang konsumtif akan menyebabkan rendahnya minat mahasiswa untuk menabung, berinvestasi, menganggarkan dana darurat atau bahkan untuk masa depan. Perilaku keuangan yang sehat dapat dilihat dari aktivitas pengelolaan keuangan, perencanaan serta pengendalian keuangan yang baik. Rendahnya tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa berdasarkan survei OJK menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memahami konsep keuangan, padahal seharusnya mahasiswa bisa secara mandiri mengatur keuangannya dengan baik dan bertanggung jawab atas kepuasan keuangan yang mereka miliki.*

**Kata Kunci :** Literasi Keuangan, Gaya hidup Mahasiswa, manajemen keuangan mahasiswa, otoritas jasa keuangan, teknologi, tabungan

**ABSTRACT**

*Changing times and increasingly sophisticated technology today have caused many changes that occur in the surrounding environment. The large number of people who are literate in technology can certainly easily follow the changes in globalization, one of which is lifestyle. Lifestyles will increasingly change, starting from simple to luxurious lifestyles. A person's lifestyle will greatly affect their financial management, one of which is the lifestyle of a student. A student will become a promising target market for business actors because of their consumptive behavior. The lifestyle of students in the past will certainly be very different from the lifestyle of students today, this is one of the impacts of the development of globalization. Students who always want to look their best will certainly have a luxurious lifestyle and this will greatly affect their finances. As a result of consumptive student behavior, it will lead to low student interest in saving, investing, budgeting for emergency funds or even for the future. Healthy financial behavior can be seen from good financial management, planning and financial control activities. The low level of financial literacy among students based on an OJK survey explains that most students still do not understand the concept of finance, even though students should be able to independently manage their finances properly and responsibly. take responsibility for their financial satisfaction.*

**Keyword :** Financial Literacy, Student Lifestyle, student financial management, financial services authority, technology, savings.

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman akan sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Perubahan arus globalisasi akan sangat berpengaruh positif dan juga negatif di kehidupan masyarakat baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan bahkan gaya hidup seseorang. Gaya hidup akan menggambarkan keadaan keseluruhan diri seseorang yang erat kaitannya dengan interaksi lingkungannya. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan baik dalam kegiatan, minat, dan pendapatannya untuk membelanjakan uang dan mengalokasikan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup yang dipengaruhi oleh arus globalisasi telah merasuki semua golongan tak terkecuali mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa gaya hidup mahasiswa pada masa kini akan sangat berbeda dengan gaya hidup mahasiswa pada zaman dahulu.

Kehidupan mahasiswa pada masa sekarang banyak yang bertolak belakang dengan kondisi keuangannya. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang lebih konsumtif disebabkan adanya dorongan perubahan zaman dibandingkan dengan sebelumnya. Perilaku inilah yang akan menyebabkan mahasiswa cenderung membeli apa yang diinginkan dibandingkan dengan apa yang dibutuhkannya. Selain itu penyebab lainnya adalah gengsi yang membuat mereka untuk selalu mencari informasi tentang gaya hidup dan ingin terlihat up to date. Di era globalisasi pada masa ini banyak sekali perubahan yang terjadi termasuk perilaku keuangan.

Generasi muda pada masa kini termasuk mahasiswa akan sangat mudah terpengaruh oleh arus globalisasi. Apalagi untuk dunia bisnis, generasi muda dapat menjadi sasaran utama disebabkan gaya hidup konsumtif dan rasa ingin selalu terlihat up to date. Sifat yang mudah tergiur, banyak mengikuti trend dan cenderung ingin merasa lebih dari orang lain yang menjadikan mahasiswa sebagai pasar yang berpotensi. Akibat dari sifat mahasiswa seperti itu akan sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi mahasiswa dan cenderung akan memiliki sifat boros dan tidak selektif dalam membeli keinginan dan kebutuhannya. Hal ini terjadi bisa disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk bisa mengaplikasikan pemahaman mengenai konsep dan resiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial agar bisa meningkatkan kesejahteraan finansial baik secara individu maupun sosial. Secara sederhana literasi keuangan merupakan kemampuan, pengetahuan dan kecerdasan seseorang dalam mengelola keuangannya agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 menyebutkan bahwa dalam hal pengelolaan keuangan sebesar 54,9% masyarakat Indonesia menyusun anggaran keuangan bulanan. Dari 54,9% tersebut 27,5% diantaranya menyatakan membuat rencana keuangan bulanan secara rinci dan 27,5% lainnya hanya menyusun secara besaran saja. Namun demikian, dari 54,9% masyarakat yang menyusun anggaran tersebut hanya 30,7% saja yang memiliki komitmen untuk melaksanakan perencanaan keuangan yang telah disusun.

Menurut Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan mahasiswa terjadi karena kurangnya edukasi personal finance di tingkat Universitas. Berdasarkan SNLKI pada tahun 2017, seseorang dapat disebut sebagai well literate jika memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta keterampilan dalam mengetahui produk dan layanan jasa keuangan tersebut. Akibat dari perilaku mahasiswa yang konsumtif akan menyebabkan rendahnya minat mahasiswa untuk menabung, berinvestasi, menganggarkan dana darurat atau bahkan untuk masa depan. Perilaku keuangan yang sehat dapat dilihat dari aktivitas pengelolaan keuangan, perencanaan serta pengendalian keuangan yang baik. Disinilah pendidikan baik secara formal maupun non formal akan memiliki peran sebagai salah satu solusi maupun pencegahan agar literatur keuangan dapat ditingkatkan terutama di tingkat perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana metode ini merupakan metode yang menggunakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian- bagian dan fenomena serta kualitas hubungan- hubungan dengan melakukan survey melalui penyebaran kuesioner dengan sasaran Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survey yang sudah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan data yang diperoleh dari variable X1 mengenai literasi keuangan, peneliti mengambil sampel sebanyak 32 orang dari angkatan campuran yang merupakan mahasiswa pendidikan ekonomi universitas siliwangi. Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 18 ( 56,3%) orang yang setuju bahwa mereka telah mengetahui apa yang dimaksud dengan literasi keuangan, 6 (18,8%) orang sudah sangat setuju dan paham mengenai literasi keuangan dan 8 (25%) orang masih ragu ragu dengan definisi dan pemahaman mengenai literasi keuangan.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 18 (56,3%) orang sangat setuju bahwa literasi keuangan sangat penting bagi kehidupannya, 13 (40,6%) orang diantaranya juga setuju dan masih ada 1 (3,1%) orang yang ragu ragu apakah literasi keuangan ini penting bagi dirinya atau tidak.

**Tabel 1**  
**Indicator variabel X1 literasi keuangan**

No	Indikator	1 (sangat setuju)	2 (setuju)	3 (ragu ragu)	4 (tidak setuju)	5 (sangat tidak setuju)
1.	Mengetahui yang dimaksud dengan literasi keuangan	18,8%	56,3%	25%	0%	0%
2.	Literasi keuangan sangat penting dimasa kini	56,3%	40,6%	3,1%	0%	0%
3.	Selalu menyisihkan uang saku	28,1%	56,3%	9,4%	6,3%	0%
4.	Dapat mengelola keuangan dengan baik	6,3%	53,1%	34,4%	6,3%	0%
	<b>Jumlah rata rata</b>	109,5%	206,3%	71,9%	12,6%	0%

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 18 (56,3%) orang setuju bahwa mereka selalu menyisihkan uang yang mereka punya, 9 (28,1%)orang sangat setuju bahwa mereka juga selalu menyisihkan uang yang mereka punya. Namun 3 (9,4%)orang diantaranya masih ragu ragu dan jarang untuk menyisihkan uang mereka bahkan 2 (6,3%) orang sisanya tidak setuju dan tidak pernah menyisihkan uang yang mereka punya.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 17(53,1%) orang setuju bahwa mereka selalu mengelola uang mereka dengan baik, 2 (6,3%) orang sangat setuju dan sering mengelola uang dengan baik. Namun 11 (34,4%) orang diantaranya masih ragu ragu dan jarang untuk melakukan pengelolaan pada uang mereka, bahkan 2 (6,3%) orang tidak setuju dan tidak pernah mengelola keuangan mereka dengan baik.

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil dari analisis melalui grafik dan tabel indicator dapat disimpulkan bahwa 206,3 % setuju, 109,5% sangat setuju, 71,9% ragu ragu dan 12,6% tidak setuju mengenai literasi keuangan yang meliputi beberapa indicator yang terdapat pada tabel 1.

**Tabel 2**  
**Indicator variabel X2 gaya hidup mahasiswa**

No	Indikator	1 (sangat setuju)	2 (setuju)	3 (ragu ragu)	4 (tidak setuju)	5 (sangat tidak setuju)
1.	Saat memiliki uang lebih, membeli barang yang diinginkan	15,6%	43,8%	18,8%	18,8%	3,1%
2.	Menghabiskan uang untuk nongkrong di coffee shop	3,1%	0%	9,4%	37,5%	50%
3.	Membelanjakan uang untuk membeli barang barang bermerek	0%	9,4%	9,4%	37,5%	43,8%
4.	Skincare merupakan kebutuhan penting bagi mahasiswa	9,4%	50%	25%	15,6%	0%
5.	Rela memiliki kredit demi memenuhi gaya hidup	0%	3,1%	0%	25%	71,9%
6.	Adanya paylater memudahkan untuk membeli barang yang sedang trend	0%	9,4%	31,3%	21,9%	37,5%
7.	Tidak masalah menggunakan paylater asal keinginan terpenuhi	3,1%	6,3%	3,1%	21,9%	65,6%
<b>Jumlah rata rata</b>		31,2%	122%	97%	178,2%	271,9%

Dari hasil survey yang sudah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan data yang diperoleh dari variable X2 mengenai gaya hidup, peneliti mengambil sampel sebanyak 32 orang dari angkatan campuran yang merupakan mahasiswa pendidikan ekonomi universitas silwangi.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 5 (15,6%) orang yang sangat setuju bahwa saat mereka memiliki uang lebih, mereka akan membelanjakan uang tersebut untuk membeli apa yang mereka inginkan. 14 (43,8%) orang setuju bahwa mereka juga akan membelanjakan uang mereka untuk membeli apa yang mereka mau saat mereka memiliki uang lebih. 6 (18,8%) orang ragu ragu untuk membelanjakan uang lebih mereka terhadap barang yang mereka inginkan. 6 (18,8%) diantaranya tidak setuju untuk membelanjakan uang lebihnya pada apa yang mereka inginkan, 1 (3,1%) orang diantara 32 orang sangat tidak setuju, jika dia memiliki uang lebih dia tidak akan membelanjakan uang tersebut untuk membeli apa yang dia inginkan.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 16 (50%) orang sangat tidak setuju dan tidak akan menghabiskan uang mereka untuk nongkrong di *coffee shop*. 12 (37,5%) orang juga tidak setuju untuk membeli dan menghabiskan uang mereka di *coffee shop*. 3 (9,4%) orang diantaranya ragu ragu dan kadang kadang untuk menghabiskan uang mereka untuk nongkrong di *coffee shop*. 1 (3,1%) orang justru sangat setuju jika dia menghabiskan uangnya untuk nongkrong di *coffee shop*.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 14 (43,8%) orang dari 32 orang sangat tidak setuju jika mereka membelanjakan uang mereka untuk membeli barang barang bermerek. 12 (37,5%) orang diantaranya juga tidak setuju jika uang mereka dibelanjakan untuk

barang barang branded. 3 (9,4%) orang memilih ragu ragu dan kadang kadang membelanjakan uangnya untuk barang barang bermerek. 3 (9,4%) orang lagi memilih setuju dan membelanjakan uang mereka untuk membeli barang barang bermerek.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 3 (9,4%) orang dari 32 orang sangat setuju bahwa skincare merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi mahasiswa. 16 (50%) orang juga memilih setuju bahwa skincare merupakan suatu kebutuhan bagi mahasiswa. 8 (25%) orang memilih ragu ragu dan kadang kadang menganggap bahwa skincare merupakan kebutuhan penting bagi mahasiswa. 5 (15,6%) orang diantaranya justru tidak setuju jika skincare merupakan kebutuhan penting bagi mahasiswa.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 23 (71,9%) orang memilih sangat tidak setuju dan sangat tidak rela jika harus memiliki kredit demi memenuhi gaya hidupnya. 8 (25%) orang diantaranya juga tidak setuju jika mereka memiliki kredit demi memenuhi gaya hidupnya. 1 (3,1%) orang tersisa, dia rela dan setuju bahwa rela memiliki kredit demi memenuhi gaya hidupnya.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 12 (37,5%) orang dari 32 orang sangat tidak setuju adanya paylater dapat memudahkan mereka untuk membeli barang yang sedang trending. 7 (21,9%) orang juga tidak setuju jika paylater dapat memudahkan untuk membeli barang yang sedang trending. 10 (31,3%) orang diantaranya memilih ragu ragu bahwa adanya paylater dapat memudahkan mereka untuk membeli barang yang sedang trending. 3 (9,4%) orang sisanya setuju dengan adanya paylater bisa memudahkan mereka dalam membeli barang yang sedang trending.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 21 (65,6%) orang dari 32 orang sangat tidak setuju dan menjadi masalah jika menggunakan paylater untuk memenuhi keinginannya. 7 (21,9%) orang juga tidak setuju jika menggunakan paylater untuk memenuhi keinginannya. 1 (3,1%) orang memilih ragu ragu untuk menggunakan paylater demi memenuhi keinginannya. 2 (6,3%) orang memilih setuju dan tidak menjadi masalah jika menggunakan paylater untuk memenuhi kebutuhannya. 1 (3,1%) orang sangat setuju dan tidak menjadi masalah jika menggunakan paylater untuk memenuhi keinginannya.

Berdasarkan tabel 1.2. dapat kita lihat bahwa persentase dari opsi sangat tidak setuju dan tidak setuju memiliki persentase lebih besar dari opsi ragu ragu, setuju, dan sangat setuju. Berdasarkan hasil data yang diolah kemudian dijumlahkan rata rata 271,9% sangat tidak setuju, 178,2% tidak setuju, 97% ragu ragu, 122% setuju, dan 31,2% sangat setuju. Melihat dari indicator yang dicantumkan, menandakan bahwa responden sangat tidak setuju dan tidak setuju dengan gaya hidup hedonisme dapat memberikan hal positif bagi manajemen keuangan mereka.

**Tabel 3**  
**Indicator variabel Y Manajemen Keuangan Mahasiswa**

No	Indikator	1 (sangat setuju)	2 (setuju)	3 (ragu ragu)	4 (tidak setuju)	5 (sangat tidak setuju)
1.	Selalu menyisihkan uang untuk kebutuhan mendatang	21,9%	59,4%	18,8%	0%	0%
2.	Menabung terlebih dahulu daripada memiliki kredit pinjaman	56,3%	43,8%	0%	0%	0%
3.	Selalu mengorganisir keuangan yang dimiliki	21,9%	56,3%	21,9%	0%	0%

4.	Keuangan yang terorganisir, menjadi pribadi yang hemat pengeluaran	25%	53,1%	21,9%	0%	0%
5.	Menabung adalah cara yang efektif supaya uang tidak berkurang	21,9%	62,5%	15,6%	0%	0%
6.	Merasa senang saat uang terorganisir dengan baik	46,9%	53,1%	0%	0%	0%
	<b>Jumlah rata rata</b>	<b>193,9%</b>	<b>328,2%</b>	<b>78,2%</b>	<b>0%</b>	<b>0%</b>

Dari hasil survey yang sudah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan data yang diperoleh dari variable Y mengenai Manajemen keuangan mahasiswa, peneliti mengambil sampel sebanyak 32 orang dari angkatan campuran yang merupakan mahasiswa pendidikan ekonomi universitas siliwangi.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 7 (21,9%) orang sangat setuju untuk menyetor uang mereka untuk kebutuhan yang akan datang. 19 (59,4%) orang setuju dan selalu menyetor uang mereka untuk kebutuhan yang akan datang. 6 (18,8%) orang sisanya ragu ragu dan kadang kadang untuk menyetor uangnya untuk kebutuhan yang akan datang.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 18 (56,3%) orang memilih sangat setuju untuk menabung ketimbang memiliki kredit pinjaman dan 14 (43,8) orang sisanya pun memilih setuju untuk menabung terlebih dahulu daripada memiliki kredit pinjaman.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 7 (21,9) orang dari 32 orang sangat setuju dan selalu mengorganisir keuangan yang mereka miliki. 18 (56,3) orang diantaranya pun setuju untuk selalu mengorganisir keuangan yang mereka miliki. Sisanya yaitu 7 (21,9%) orang memilih ragu ragu dan kadang kadang untuk mengorganisir keuangan yang mereka miliki.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 8 (25%) orang dari 32 orang memilih sangat setuju dan beranggapan bahwa keuangan yang terorganisir membuat mereka menjadi pribadi yang hemat terhadap pengeluaran. 17 (53,1%) orang pun memilih setuju dan memiliki anggapan bahwa uang yang mereka punya dan terorganisir membuat mereka menjadi hemat dalam pembelanjaan dan pengeluaran. 7 (21,9%) orang sisanya memilih anggapan ragu ragu mengenai keuangan yang terorganisir membuat mereka menjadi pribadi yang hemat terhadap pengeluaran.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 7 (21,9%) orang memilih sangat setuju bahwa menabung adalah cara yang efektif supaya uang mereka tidak berkurang. 20 (62,5%) orang diantaranya memilih setuju bahwa dengan menabung, uang mereka akan lebih terjaga dari pengeluaran. 5 (15,6%) orang sisanya memilih ragu ragu bahwa menabung adalah cara yang efektif supaya uang mereka tidak berkurang.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa 15 (46,9%) orang sangat setuju dan sangat senang jika uang mereka terorganisir dengan baik. Dan 17 (53,1%) sisanya setuju dan senang jika uang mereka pun terorganisir dengan baik.

Berdasarkan tabel indicator 1.3. dapat diketahui bahwa jumlah rata ratanya adalah sebagai berikut 193,9% sangat setuju, 328,2% setuju, 78,2% ragu ragu, 0% tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa dilihat dari indicator indicator yang ada pada tabel, Sebagian besar responden sudah mampu untuk mengorganisir dan mengetahui bagaimana manajemen keuangan dengan baik melalui pertimbangan gaya hidup dan pengetahuan mereka mengenai literasi keuangan.

**KESIMPULAN.**

Dilihat dari data hasil survey yang telah peneliti lakukan mengenai literasi keuangan, gaya hidup mahasiswa serta manajemen keuangan mahasiswa kepada mahasiswa pendidikan ekonomi universitas silwangi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruhnya antar variable. Hasil pengolahan data bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui mengenai literasi keuangan serta beranggapan bahwa literasi keuangan itu penting bagi kehidupannya. Korelasi nya dengan manajemen keuangan mahasiswa adalah dengan pengetahuan mereka mengenai literasi keuangan, data yang didapat bahwa sebagian besar mahasiswa lebih memilih menabung daripada harus memiliki kredit pinjaman. Selain itu juga, pengaruhnya terhadap gaya hidup mahasiswa, dari data yang diperoleh meskipun tidak sedikit mahasiswa yang menghabiskan uang yang mereka miliki untuk membelanjakan pada sesuatu yang mereka inginkan, namun mereka juga dapat mampu menjalani hidup dengan sederhana dan lebih menyisihkan uang nya dibanding menghabiskannya sekaligus hanya untuk memuaskan keinginannya.

**DAFTAR PUSTAKA.**

- Ade Gunawan, Wimpi Siski Pirari, Maya Sari. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Humaniora* , 23-35.
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 92-101.
- Fajar Rohmanto, Ari Susanti. (2021). Pengaruh literasi keuangan, lifestyle hedonis, dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *jurnal ECOBISMA (jurnal ekonomi, bisnis, dan manajemen)*, 40-48.
- Luharsi, D. I. (2021, mei 5). Pengelolaan Keuangan : Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Mahasiswa. pp. 1-7.
- Ni Luh Putu Kristina Dewi, Agus Wahyudi Salasa Gama, Ni Putu Yeni Astiti. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS . *Jurnal EMAS* , 74-86.
- Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi, Sunarti S. (2018). Peran kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa di kota makassar . *Jurnal manajemen, ide, inspirasi (MINDS)*, 147-162.